PENGARUH PENERAPAN METODE EKSPERIMEN TERHADAP KEMAMPUAN MENGENAL WARNA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RAUDHATUL ATHFAL PLUS JA-ALHAQ KOTA BENGKULU

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh:

MARSELA NIM. 1416253066

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI FAKULTAS TERBIYAH DAN TADRIS INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU TAHUN 2019 M / 1440 H

NOTA PEMBIMBING

Hal: Skripsi Sdri. Marsela

NIM : 141 625 3066

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu

Di

Bengkulu

Assalamua'alaikumwr.wb. Setelah Membaca dan Memberikan Arahan dan Perbaikan Seperlunya, Maka Kami Selaku Pembimbing Berpendapat Bahwa Skripsi Atas Nama:

Nama : Marsela

NIMTTU: 141 625 3066

Judul ITU: Pengaruh penerapan metode eksperimen Sterhadap MAMA ISLAM NEGEL NSTITUT kemampuan mengenal warna pada anak usia 4-5 tahun di UNSTITUT ARAUGHATUL ATAH NEGEL NSTITUT ARAUGHATUL

Telah Memenuhi Syarat Untuk Diajukan Pada Sidang Munaqasyah Skripsi Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Bidang IlmuTarbiyah. Demikian, Atas Perhatiannya Di Ucapkan TerimaKasih.

Wassalamu'alaikumWr.Wb

Bengkulu,

Februari 2019

PEMBMBING 1

PEMBIMBING II

Dr.Husnul Bahri,M.Pd NE P.196209051990021001

Fatrica Syafri, M.Pd.I



KEMENTRIAN AGAMA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

laden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Pengaruh Penerapan Metode Eksperimen Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Raudhatul Athfal Plus Ja-alHaq Kota Bengkulu", yang disusun oleh Marsela NIM. 1416253066, telah dipertahankan didepan dewan penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari senin tanggal 18 Februari 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PAUD).

Ketua

Nurlaili, M.Pd.I

NIP. 197507022000032002

Sekretaris

Fatrica Syafri, M.Pd.I

NIP. 198510202011012011

Penguji I

Deni Febrini, M.Pd.

NIP. 197502042000032001

Penguji II

Ahmad Syarifin, M. Ag.

NIP. 198006162015031003

Bengkulu, Februari 2019

BENGKUI

Mengetahui,

ERDekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag. M.Pd

M1P. 196030811996031005

ABSTRAK

Marsela, NIM. 1416253066, 2019 Judul Skripsi: "Pengaruh Penerapan Metode Eksperimen Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Plus Ja-alHaq Kota Bengkulu.": Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing: 1 Dr. Husnul Bahri, M.Pd 2 Fatrica Syafri, M.Pd

Kata Kunci : Metode Eksperimen, Kemampuan Mengenal Warna

Permasalahan dalam penelitian inia dalah kemampuan kognitif anak dalam mengenal warna belum sesuai dengan pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun. Hal ini disebabkan proses dalam mengenal warna kurang bermakna bagi anak. Proses pengenalan warna dilakukan oleh guru lebih cenderung memberikan nama-nama warna dan menunjukkan warna dengan metode ceramah.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mempengaruhi adakah pengaruh penerapan metode eksperimen terhadap kemampuan mengenal warna pada anak dalam proses pembelajaran melalui pembuatan larutan pelagi . Pembuatan larutan pelangi berpengaruh terhadap kemampuan mengenal warna pada anak.

Metode penelitian yang digunakan dalam skrpsi ini menggunakan eksperimen yang digunakan adalah metode kuantitatif. Sampel penelitian adalah Di RA Plus Ja-alHaq Kota Bengkulu dengan jumlah 14 anak. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik observasi, dokumentasi, dan teknik tes, adapun teknik analisis data penelitian ini adalah melalui *run test*.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan selama 1 bulan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode eksperimen terhadap kemampuan mengenal warna pada anak setelah diberi perlakuan terhadap kelompok eksperimen yang menggunakan pembuatan larutan pelangi dan kelompok kontrol guru memberikan gambaran macam-macam warna yang dapat diketahui bahwa perubahan hasil belajar anak usia 4-5 tahun antara *pretest* dan *postest* baik kelompok eksperimen dan kontrol. Dapat dibuktikan bahwa hasil dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *postest* kelompok eksperimen dan kontrol. Kelompok eksperimen mengalami kenaikan 71,42% dari hasil sebelumnya 57,14% dan tetap meningkat 78,57%.

мотто

كُلُّمَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَىالْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُيهُ هَوِّدَانِهِأَوْيُنَصِّرَانِهِأَوْيُمَجِّسَانِهِ

(رواهالبيهقي)

Artinya: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia seorang Nasrani, Yahudi atau Majusi" (HR. Baihaqi) (Arifin, 2003: 45)

PERSEMBAHAN

Persembahan:

- Allah SWT yang selalu memberikan nikmat dalam hidup.
- Kedua Orangtuaku Suhermanto dan Sugiyem yang telah mendidikku sampai sekarang ini serta yang telah memberiku dukungan, do'a dan semangat kepadaku.
 - Kelurga besarku yang menantikanku kelulusan studi di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
 - Kakak-kakakku Agus salim, Junianto, Aliyansyah yang selalu memberikan do'a dan dukungan.
- Suamiku tercinta Elvis Lustianto yang telah banyak membantuku, menasehatiku, memotivasiku dan membimbingku.
- Dosen pembimbingku Pak Dr. Husnul Bahri, M.Pd dan Bunda Fatrica Syafri, M.Pd
- Feman seperjuangan dari KKN hingga sekarang Dwi Martilopa yang selalu memberikan dukungan agar terselesaikannya Sekripsi tepat waktu.
- Teman-teman seperjuangan S1 PIAUD kelas C terkhususnya sahabatsahabatku (Fahrilla Putri Juliandri, Inten Willyandari, Mefi Wulandari, Ovi Arieska Mefa, Riska Nizarmi Lubis).
- > Almamaterku tercinta Insitut Agama Islam Negeri Bengkulu.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama

: Marsela

NIM

: 1416253066

Jurusan/prodi

: Tarbiyah/PIAUD

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi saya yang berjudul "Pengaruh Penerapan Metode Eksperimen Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA Plus Ja—Al Haq Kota Bengkulu", adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa Skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Februari 2019

Marsela NIM. 1416253066

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	X
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Teori Perkembangan	12
B. Metode Pembelajaran	24
C. Metode Eksperimen	33
D. Kemampuan Mengenal Warna	36
E. Penelitian Terdahulu	38
F. Kerangka Berpikir	40
G. Hipotesis Penelitian	43

BAB 1	II METODE PENELITIAN	44
A.	Jenis Penelitian	44
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	47
C.	Populasi Penelitian	47
D.	Instrumen Penelitian	48
E.	Teknik Pengumpulan Data	48
F.	Teknik Analisis Data	49
BAB I	V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	Deskripsi Wilayah Penelitian	51
B.	Data Penelitian	56
C.	Pembahasan Hasil Penelitian	64
BAB V	V KESIMPULAN DAN SARAN	
A.	Kesimpulan	70
B.	Saran	70
DAFT	'AR PUSTAKA	

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Kemampuan Mengenal Warna umur4-5 Tahun	38
Tabel 3.1 Populasi Anak Kelompok A Usia 4-5 Tahun	48
Table 4.1 Data Guru RA Ja Al Haq	54
Table 4.2 Data Kependidikan RA Ja Al Haq	54
Tabel 4.3 Anak Kelompok A RA Ja Al Haq	55
Tabel 4.4 Hasil Hari 1 Pretest Ekesperimen dan Kontrol	57
Table 4.5 Hasil Hari 2 Pretest Eksperimen dan Kontrol	58
Tabel 4.6 Hasil Hari 3 Pretest Eksperimen dan Control	59
Tabel 4.7 Hasil Hari 1 Postest Eksperimen dan Kontrol	60
Tabel 4.8 Hasil Hari 2 Postest Eksperimen da Kontrol	61
Tabel 4.9 Hasil hari 3 Postest Eksperimen dan Kontrol	62
Tabel 4.10 Hasil Pretest dan Postest Pencampuran Warna Kelas Eksperimen	62
Tabel 4.11 Hasil Pretest dan Postest Larutan Kontrol Larutan Pelangi	63
Tabel 4.12 Indikator Kemampuan Mengenal Warna Anak Usia 4-5 Tahun	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	41
Gambar 4.1 Diagram Postest Eksperimen Larutan Pelangi	63
Gambar 4.2 Diagram Postest Kontrol Larutan Pelangi	64

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karna itu, PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Konsekuensinya, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti: kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.¹

Secara institusional, Pendidikan Anak Usia Dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah prtumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan Emosi, kecerdasan jamak (*mutiple intelligences*) maupun kecerdasan spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan Anak Usia Dini, penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh Anak Usia Dini itu sendiri.²

¹ Suyadi dan Maulidya, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013) hal: 17

² Sigit Purnama, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Perspektif*, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2016)

Secara yuridis, istilah Anak Usia Dini di Indonesia ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Lebih lanjt pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsagan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak emiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Selanjutnya pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa "(1) Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak usia dini dapat dislenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal, (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau betuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan anak usia dini jalur nn-formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) pendidikan usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lanjut dengan peraturan pemerintahan.³

Secara umum tujuan PendidikanAnak Usia Dini ialah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan

³ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: PT.REMAJA ROSDA KARYA,2014)hal:23

-

menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Selain itu tujuan pendidikan anak usia dini yaitu kesiapan anak memasuki pendidikan lebih lanjut, mengurangi angka menguang kelas, mengurangi angka putus sekolah, mempercepat pencapaian wajib belajar Pendidikan Dasar 9 tahun, menyelamatkan anak dari kelalaian pendidika wanita karier dan ibu berpendidikan rendah, meningkatkan mutu pendidikan, mengurangi angka buta huruf muda, memperbaiki derajat kesehatan dan gizi anak usia dini, meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sebagaimana Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 78:

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur" (Q.S. An-Nahl: 78)⁵

Pembelajaran yang diberikan pada anak usia dini tentunya dengan kegiatan yang menarik dan lebih ke permainan, maka dari itu sangat dibutuhkan guru-guru yang memiliki kreatifitas yang tiggi. Selain agar anaknya tertarik untuk belajar hal tersebut juga agar anak tidak merasa bosan dan jenuh selama berada di sekolah. Banyak pembelajaran yang mepraktekkan langsung ke anak didik seperti membuat sebuah permainan yang mengembangkan aspek perkembangan pada anak, anak usia dini pun sangat

_

⁴ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*(Jakarta:Bumi Aksara,2017)hal:23

⁵ Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 78

menyukai permainan dengan warna-warna yang menarik atau cerah, warna yang cerah dapat meingkatkan minat anak untuk belajar. Alat-alat yang diguakan saat bermain pun tidak harus alat permainan yang atau mahal, bisakita buat sendiri atau mengunakan peralatan yang mudah didapat disekitar kita.

Mengajak anak untuk membuat suatu permainan sangat berguna untuk perkembangan anak seperti perkembangan kognitif, motorik, sosial emosional, bahasa, seni,agama dan moral anak usia dini. Pendidikan anak usia dii didirikan sebagai usaha mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak dalam rangka menjembatani pendidika dalam keluarga ke pendidikan sekolah. Taman Kanak-Kanak (TK) diorientasikan Secara terperinci, menjembatani anatara pendidikan anak ke jalur sekolah. Adapun Kelompok bermain (KB) diorientasikan untuk menjembatani Pendidikan anak ke TK. Kegiatan pembelajaran di PAUD harus merangsang daya kreativitas dengan tigkat inovasi tinggi. Dalam hal ini, permainan-permainan sains dapat disajikan dalam berbagai kegiatan di PAUD. Inti dari permainan sains adalah merangsang harsat rasa infin tahu anak sehingga diperlukan inovasi dalam membuat permainan baru. Artinya, jika kegiatan bermain dilembaga PAUD hanya "itu-itu saja" tentu tidak akan mampu merangsang hasrat rasa ingin tahu anak. Oleh karena itu, inovasi dibidang permainan, khususnya permainan sains, harus digalakkan, dan inovasi-termasuk inovasi permainan-selalu membutuhkan kreativitas yang tinggi.

Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik/guru, termasuk dalam hal ini adalah bahan-bahan untuk membuat permainan edukatif sendiri. Bahan-bahan bekas yang berserakan dilingkungan sekitar dapat dikelola secara kreatif kemudian diolah secara inovatif menjadi permainan-permainan edukatif yang dapat memicu rasa ingin tahu anak. Terdapat beberapa keuntungan dengan mengelola bahan tak terpakai secara kreatif untuk permainan edukatif secara inovatif. *Pertama*, karena anak mudah bosan dengan satu permainan, permainan yang akan dibuat bisa dirancang hanya untuk beberapa kali digunakan. Setelah selesai digunakan anak sudah merasa bosan, seiring dengan permainan tersebut telah rusak. *Kedua*, guru atau orangtua dapat membuat permainan bersama anak atau calon penguna, sehingga bentuk permainan lebih sesuai dengan selera anak. *Ketiga*, memanfaatkan lingkungan sebagai permainan dapat menghemat biaya pendidikan anak usia dini.

Tujuan dari pengenalan warna yaitu sebagai dasar bagi pengetahuan anak mengenai pengetahuan selanjutnya yang aan menjadi bekal pengetahuan bagi anak. Hal ini sesuai dengan tahapan dari perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak usia dini brada pada tahap praoperasional yang mulai mengenal beberapa simbol dan meningkat pada tahap selanjutnya yaitu mampu memecahkan persoalan sederhana secara kogkrit. Mengenal simbol yang baru dengan cara-cara yang menarik bagi mereka.dalam pembelajaran

yang melakukan kegiatan percobaan akan mengembangkan potensi dan kreativitas anak.

Metode eksperimen adalah pemberian kesempatan kepada anak didik perorangan atau kelompok, untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan. Penggunaan metode ini mempunyai tujuan agar anak mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atau persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri secara sederhana. Kelebihan dari metode eksperimen adalah anak lebih percaya pada kesimpulan berdasarkan pada atas percobaan yang dilakukannya sendiri. Anak juga dapat terlatih dalam cara berfikir yang ilmiah dan anak dapat menemukan bukti kebenaran dari sesuatu yang sedang dipelajarinya. Mengenal warna dengan menggunakan metode eksperimen memberikan pengalaman langsu kepada anak untuk menemukan warna baru dan menambah raa percaya diri anak atas hasil percobaan yang dilakukan anak.

Kegiatan atau pembelajaran anak usia dini harus bersifat terpadu atau holistik. Anak tidak boleh hanya dikembangkan kecerdasan tertentu saja, seperti IPA,Matematika, bahasa, secara terpisah, tetapi terintegrasi kedalam satu kegiatan. Misalnya melalui permainan larutan pelangi, anak dapat belajar berhitung (matematika), mengenal bentuk alam (IPA), mencampur warna (Seni), dan fungsi air untuk kehidupan (IPS), dan seterusnya. Dengan demikian, setiap permainan dapat mengembangkan seluruh aspek kecerdasannya.

⁶ Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan(Jakarta: RINEKA CIPTA:2009)hal:21

Pembelajaran anak usia dini hendaknya tidak menjajali anak dengan hafalan (termasuk membaca menulis dan berhitung: *calinstung*), tetapi mengembangkan kecerdasannya. Kunci kecerdasan anaka dalah kematangan emosi, bukan pada kemampuan kognisi karena serabut otak kognisi pada anak belum terbentuk atau belum tumbuh dengan baik. Oleh karena itu, ukuran kecerdasan anak bukan pada kemampuan kognitif (*calistung*), melainkan pada kematangan emosi. Dengan demikian, meskipun anak usia dini telah membaca, menulis, dang menghitung dengan baik, belum tetu ia anak yang cerdas. Justru sebaliknya, ada kemungkinan stimulasi yang berlebihan untuk pengembangan kognitif sehingga pengembangan kecerdasan yang lain (liguistik, kinestetik, interpersonal, dan seterusnya) menjadi terabaikan. Jika ini terjadi, anak tersebut mengalami distorsi kecerdasan secara besar-besaran.

Anak usia dini sangat mengutamakan bermain, bermain adalah salah satu pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan anak usia dini. Dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan, dan media yang menarik, permainan dapat diikuti anak secara menyenangkan. Melalui bermain,anak diajak untuk berekplorasi (penjajakan), menemukan, dan memanfaatkan beda-benda disekitarnya. Montessori memandang permainan sebagai "kebutuhan batiniah" setiap anak karena bermain mampu menyenangkan hati, mengingkatkan keterampilan, dan meningkatkan perkembangan anak. Konsep bermain inilah yag kemudian disebutnya sebagai belajar sambil bermain. lebih lanjut, sebagaimna dikutip Britton, Montessori

⁷ Susanto Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Bumi Aksara:2017),)hal:11

mengatakan :"Bagi anak, permainan adalah suatu yang menyenagkan, suka rela, penuh arti, dan aktivitas spontan. Permainan sering juga dianggap kreatif, yang menyertakan pemecahan masalah, belajar keterampilan sosial baru, bahasa, baru dan keterampilan fisik yang baru".

Anak melakukan sendiri kegiatan pembelajarannya dan guru hanya sebagai fasilitator atau mengawasi dari jauh. Terlebih lagi ketika kegiatan permainan. Salah satu kegiatan disebut permainan ketika "tiadanya aturan" dalam kegiatan tersebut, kecuali anak sendiri yang membuat aturan mainnya. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar sambil bermain, hendaknya guru tidak banyak campur tangan karena hal itu justru akan menganggu kegiatan anak. Inti dari bermain adalah memperoleh kesenangan dan jika kegiatan ini dipenuhi dengan aturan, rasa senang akan hilang dari sendirinya.

Salah satu contoh bermain sambil belajar yaitu pembuatan larutan pelangi, dengan kegiatan ini anak lebih bersemangat untuk belajar, selain itu perkembangan yang didapat anak dengan kegiatan tersebut yaitu aspek perkembangan kognitif, saat anak mencampurkan larutan pewarna, kemudian motorik yaitu saat anak mencamourkan larutan kedalam wadah , bahasa anak dapat menyebutkan warna-warna pada larutan, sosial emosional anak dapat bersabar menunggu giliran saat bermain, agama dan moral anak dapat mengetahui bahwa pelangi adalah ciptaan Tuhan, dan seni anak dapat mencampurkan warna sehingga menghasilkan warna yang bagus dan menarik.

⁸ Crain, William, *Teori Perkembangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar:2007),)hal:45

Berdasarkan hasil observasi di RA Plus Ja-alHaq yang terletak di Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak dalam mengenal warna belum sesuai dengan pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun. Hal ini disebabkan proses dalam mengenal warna kurang bermakna bagi anak. Proses pengenalan warna dilakukan oleh guru lebih cenderung memberikan namanama warna dan menunjukkan warna dengan metode ceramah. Dengan kurangnya variasi metode pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran mengakibatkan perkembangan kognitif anak kurang terlatih, anak hanya menerima informasi dan kurangnya pemberian kesempatan kepada anak untuk memiliki pengalaman langsung melakukan percobaan sederhana.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti memilih pengenalan warna sebaga sarana yang tempat untuk mengembangakan kemampuan mengenal warna pada anak usia 4-5 tahun di RA Plus Ja-alHaq. Selain itu metode pembelajran yang tepat juga mendukung keberhasilan pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran pada anak usia dini yaitu pembelajaran dengan metode eksperimen atau percobaan sederhana, percobaan yang melibatkan anak secara langsung akan mengembangkan potesi dan kreatifitas anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka di identifikasikan permasalahan sebagai berikut:

1. Pembelajaran pada umumnya menekankan pada teori dan ingatan anak.

- Kemampuan anak di RA Plus Ja al-Haq dalam pengenalan warna pada anak usia 4-5 tahun di kelompok A masih sedikit rendah.
- 3. Metode yang digunakan guru dalam pengenalan warna cenderung kurang menarik, guru hanya memberikan gambaran saja dan kurang memberikan kesempatan kepda anak untuk melakukan percobaan-percobaan sederhana.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi penelitian inipada pengaruh penerapan metode eksperimen terhadap kemampuan mengenal warna pada anak usia dini melalui pembuatan larutan pelangi usia 4-5 tahun di RA Plus Ja-alHaq kota Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu "apakah ada pengaruh penerapan metode eksperimen terhadap kemampuan mengenal warna pada anak usia 4-5 tahun melalui pembuatan larutan pelangi di RA Plus Ja-alHaq kota Bengkulu".

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh penerapan metode eksperimen terhadap kemampuan mengenal warna pada anak usia 4-5 tahun di RA Plus Ja-alHaq kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

- Bagi guru, memberikan gambaran kepada guru khususnya guru di RA Plus Ja-alHaq dalam pengenalan warna menggunakan metode eksperimen sebagai salah satu metode pemeblajaran.
- 2. Bagi sekolah, sebagai bahan refleksi bagi sekolah untuk meningkatkan sumberdaya manusia yaitu guru dan peserta didik.
- 3. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti ini memberikan pengalaman baru mengenai kemampuan mengenal warna melalui metode eksperimen pembuatan larutan pelangi, yang dapat dijadikan pengalaman untuk menerapkannya didalam bahan pengajaran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Perkembangan

Pada dasarnya perkembangan merujuk kepada perubahan sistematik tentang fungsi-fungsi fisik dan psikis. Perubahan fisik meliputi perkembangan biologis dasar sebagai hasil dari konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma), dan hasil dari interaksi proses bilogis dan genenika dengan lingkungan. Sementara perubhan psikis menyangkut keseluruhan karakteristik psikologid individu, seperti perkembangan kognitif, emosi, sosial dan moral. ⁹

Perkembangan merupakan perubahan yang bersifat kualitatif daripada fungsi-fungsi. Dikatakan sebagai perubahan fungsi-fungsi ini, karena perubahan ini disebabkan oleh adanya proses pertumbuhan material yang memungkinkan adanya fungsi itu, dan di samping itu disebabkan oleh perubahan-perubahan tingkah laku. Dari sini kita dapat merumuskan pengertian perkembangan pribadi, yaitu suatu perubahan kualitatif dari setiap fungsi kepribadian akibat dari pertumbuhan dan belajar.

Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa.

Perkembangan dapat diartikan juga sebagai "suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme, baik fisik (jasmaniah) maupun psikis

⁹Crain, William, *Teori Perkembangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar:2007)hal:30

(rohaniah) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progesif, dan kesinambungan". ¹⁰

Fungsi-fungsi kepribadian manusia berhubungan dengan aspel jasmaniah dan rohaniah, fungsi-fungsi keperibadian yang berhubungan dengan aspek jasmani ini meliputi:

- 1. Fungsi motorik pada bagian-bagian tubuh
- 2. Fungsi sensoris pada alat-alat indera
- 3. Fungsi neurotik pada sitem saraf
- 4. Fungsi seksual pada bagian-bagian tubuh yang erotis
- 5. Fungsi pernapasan pada alat pernapasan
- 6. Fungsi peredaran darah pada jantung dan urat-urat nadi
- 7. Fungsi pencernaan makanan pada alat pencernaan.

Adapun fungsi-fungsi keperibadian yang bersifat rohaniah, meliputi fungsi-fungsi : perhatian, pengamatan, tanggapan, ingatan, fantasi, pikiran, perasaan, dang fungsi kemauan.

Perkembangan juga dapat diartikan sebagai perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu, dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih sulit, misalnya kecerdasan, sikap, dan tingkah laku.¹¹

Proses perubahan mental ini juga melalui tahap pematangan terlebih dahulu. Bila saat kematangan belum tiba, maka anak sebaiknya tidak dipaksa untuk meningkat ke tahap berikutnya, misalnya kemampuan duduk dan berdiri.

¹⁰Susanto Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: KENCANA PREANADA MEDIA GROUP:2011) hal:13

¹¹Crain, William, *Teori Perkembangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar:2007)hal:45

Ada 3 teori perkembangan:

1. Kognitif

Kemampuan yang mencangkup kegiatan mental (otak). Itu artinya kemampuan yang mengandung segala uapaya yang menyangkut aktivitas otak untuk mengembangkan kemampuan rasional (akal) ranah ini memiliki enak aspek , yakni :

- a. Pengetahuan, hafalan, atau ingatan.
- b. Pemahaman
- c. Penerapan
- d. Analisis
- e. Sintesis
- f. Penilaian, penghargaan, evaluasi.

Aspek ini berorintasi pada kemampuan berfikir yang mencangkup kemamuan intelektual dari mengingat, sampai pada kemampuan pemecahan masalah, tentu saja siswa dituntut untuk bisa dan mahir menghubungkan dan menggabungkan beberapa metode, gagasan, ide, atau prosedur yang telah dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif ini adalah bisa disebut sebagai subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinnggi yaitu evaluasi. 12

_

¹²Susanto Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP:2011)hal:32-35

a. Teori perkembangan kognitif menurut "Jean Piaget"

Teori Jean Piaget tentang perkembangan kognitif memberikan batasan kembali tentang kecerdasan, pengetahuan dan hubungan anak didik dengan lingkungannya. Kecerdasan, pengetahuan dan hubungan anak didik dengan lingkungannya. Kecerdasan merupakan proses yang berkesinambungan yang membentuk struktur yang diperlukan dalam interaksi terus menerus dengan lingkungan. Struktur yang dibentuk oleh kecerdasan, pengetahuan sangat subjektif waktu masih bayi dan masa kanak-anak awal dan menjadi objekttif dalam masa awal.

- b. Faktor yang berpengaruh dalam perkembangan Kognitif, yaitu:
 - Fisik: Interaksi antara Individu dan dunia luar merupakan sumber pengetahuan baru, tetapi kontak dengan dunia fisik itu tidak cukup untuk mengembangkan pengetahuan kecuali jika intelegensi individu dapat memanfaatkan pengalaman tersebut.
 - 2) Kematangan : kematangan sistem syaraf menjadi penting karena memungkinakan anak memperoleh manfaat secara maksimum dari pengalaman fisik. Kematangan membuka kemungkinanan untuk perkembangan sedangkan kalau kurang hal itu akan membatasi secara luas prestasi secara kognitif. Perkembangan berangsung dengan kecepatan yang berlainan tergantung pada sifat kontak dengan lingkungan dan kegitan belajar sendiri.

3) Pengaruh sosial : lingkungan sosial termasuk peran bahasa da pendidikan, pengalaman fisik dapat memacu atau menghambat perkembangan kognitifnya.¹³

2. Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencangkup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mangatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memeiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. 14 Ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Tujuan penilaian afektif adalah :

- a. Untuk mendaptkan umpan balik baik bagi pengajar maupun siswa sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan program perbaikan.
- b. Untuk mengetahui tingkat perubahan tingkah laku anak didik yang dicapai antara lain diperlukan sebagai bahan bagi perbaikan tingkah laku anak didik, pemberian laporan kepada orangtua, dan penentuan lulus tidaknya anak didik.
- c. Untuk menempatkan anak didik dalam situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat pencapaian dan kemampuan serta karakteristik anak didik.
- d. Untuk mengenal latarbelakang kegitan belajar dan kelainan tingkah laku anak didik.

¹³Susanto Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP:2011)hal:32-35

.

¹⁴Upton Penney, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Erlangga:2012)hal:41-43

Ada lima karakteristik afektif berdasarkan tujuannya, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral.

- 1. Sikap : merupakan kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dengan proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Peneilian sikap adalah penilaian untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pelajaran, pendidik dan sebagainya.
- 2. Minat : suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang endorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktifitas, pemahaman dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi.
- 3. Konsep diri : evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah dan intesitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang tetapi bisa juga institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, mulai dari rendah sampai tinggi.
- 4. Nilai : suatu keyakinan tentang perbuatan, tindkaan atua prilaku yang dianggap baik dan dianggap buruk. Selanjutnya dijelaskan bahwa

- sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakian sekitar objek spektifitas atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan.
- 5. Moral : moral berkaitan dnegan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukainorang lain baik fisik maupun psikis. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan yang berdosa atau berpahala. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai dan keyakinan seseorang.

3. Psikomotorik

Psikomotor merupakan yang berkaitan dnegan keterampilan(skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajat psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru nampak dalam bentuk kecenderungan kecenderungan berprilaku). Sikomoto adalah berhubungan dengan aktivitas fisik , misalnya berlari, lompat, melukis, menari, memukul dan sebagainya.

Hasil belajar keterampilan (psikomotor) dapat siukur melalui : (1) pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik langsung, (2) sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes pada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap, (3) beberapa waktu sesudah pemeblajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya.

Ada beberapa tahapan-tahapan perkembangan, yaitu:

a. Tahap perkembangan Periodisasi Biologis

Tahap perkembangan ini didasarkan kepada keadaan atau peroses pertumbuhan tertentu. Salah satu toko yang memberikan ulasan secara terperinci mengenai tahap perkembangan ini adalah Aristoteles, ia seorang filsuf, tetapi ia juga dapat menjelaskan tahaptahap perkembangan secara memadai dengan mengkhususkan pada pembahasan perkembangan anak sejak lahir hingga usia 20 tahun. Tahap perkembangan ini diagi menjadi tiga periode yang masingmasing periode berlangsung selama tujuh tahun, dan antara periode yang satu dan periode yang lain mengikutinya dibatasi oleh adanya peruahan jasmani yang dianggapnya penting.

Adapun perubahan jasmani yang dianggapnya penting ituu ialah terjadinya pertukaran gigi pada tujuh tahun, dan tumbuhnya tanda-tanda pubertas seperti perubahan suara, kumis, dan tanda-tanda kelamin sekunder lainnya yang timbul pada umur 14 tahun, atas dasar itu pembagian dilakukan sebagai berikut :

- 1) Periode 1 : dari 0,0-7,0 tahun (periode anak kecil)
- 2) Periode II: Dari 7,0-14,0 tahun (periode sekolah)
- 3) Periode III : dari 14,0 21,0 tahun (periode pubertas, masa peralihan dari usia anak menjadi dewasa)
- b. Tahap Perkembangan Periodesiasi Didaktis

didaktis yang digunakan oleh para ahli dapat Dasar digolongkan ke dalam dua ketegori: a) apa yang harus diberikan kepada anak didik pada masa tertentu dan b) bagaimana caranya mengajar atau menyajikan pengalaman belajar kepada anak didik pada masa-masa tertentu? Kedua hal tersebut dilakukan secara bersamaan.

c. Tahapan Perkembangan Periodisasi Psikologis

Aspek psikologis sebagai landasan dalam menganalisis tahap perkembangan mengidentifikasi pengalaman-pengalaman psikologis mana yang spesifik agi indivdu agar dapat diterapkan dalam memadai sebagai masa perpindahan tertentu, dari fase yang satu ke fase yang lain dalam perkembangannya. 15

Aspek-aspek Perkembangan

Perkembangan fisik : hal yang menjadi dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Ketika fisik berkembang dengan baik meungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan keterampilan fisiknya, dan eksplorasi lingkungannya dengan tanpa bantuan orang lain. Perkembangan fisik anak ditandai juga dengan berkembangya perkembangan motorik, baik motorik halus maupun motorik kasar. Proporsi tubuh anak berubah secara dramatis, seperti pada anak usia tiga tahun, rata-rata tinggi anak sekitar 80-90 cm dan beratnya sekitar 10-3 kg. Adapun pada usia lima tahun tinggi anak mencapai 75% dari orang dewasa, seedangkan pada umur enam tahun mencapai 90%.

¹⁵Suyadi, Teori Pembelajaran Anak Usia Dini, Dalam Kajian Neuorosains, (Bandung: PT

REMAJA ROSDAKARYA:2014)hal:3

Perkembangan fisik anak tidak terlepas dari asupan makanan yang bergizi, sehingga setiap tahapan perkembangan fisik anak tidak tergaggu dan berjalan sesuai dengan umur yang ada.

- 2. Perkembangan Kognitif: Suatu peroses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tigkat kecerdasan (inteligensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditunjukkan kepada ide-ide dan belajar. Pada dasarnya pengembangan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui pancaindera, sehingga dengan didapatkannya pengetahuan yang tersebut anak akan dapat melangsungkan hidupnya dan menjadi manusia yang utuh sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Ttuhan yang harus meperdayakan apa yang ada di dunia ini untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Selain itu perkembangan kognitif adalah perkembangan dari pikiran. Pikiran adalah bagian dari berpikir dari otak, bagian yang digunakan yaitu untuk pemahaman, penalaran, pengetahuan, dan pengertian. Pikiran anak mulai aktif sejak lahir, dari lahir ke hari sepanjang pertumbuhannya.
- 3. *Perkembangan Bahasa*: Bahasa adalah alat untuk berfikir, mengeksperesikan diri dan berkomunikasi. Keterampilan bahasa juga penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah. Melalui bahasa pula kita dapat memahami komunikasi pikiran dan perasaan. Anak memperolah bahasa dari lingkungan keluarga, dan

dari lingkungan tetangga. Dengan bahasa yang mereka miliki perkembangan kosakata akan berkembang dengan cepat. Perkembangan kosakata anak akan sangat cepat setelah mereka melalui berbicara. Hal ini, dapat dipahami karena anak akan menggunakan arti bahasa dari konteks yang digunakannya. ¹⁶Ada tiga faktor yang paling dominan yang mempengaruhi anak dalam berbahasa yaitu pertama, faktor biologis, kedua faktor kognitif, ketiga faktor lingkungan.

4. Perkembangan Sosial dan Emosional: Makna sosial dipahami sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang ada di kuar dirinya dan lingkungannya, serta pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan satu dengan lainnya, baik dalam betuk peroragan maupun kelompok. Sedangkan makna emosi banyak dikaji oleh para psikolog, dan banyak mendapatkan tempat dari perkajian mereka, karena dianggap sebagai bagian yang penting dan menarik dalam kehidupan manusia ini. Misalnya, ia memberikan definisi emosi sebagai perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi dan menimbulkan suatu gejolak suasana batin. Seperti halnya perasaan, emosi juga membentuk suatu kontinum, bergerak dari emosi positif hingga yang bersifat negatif.pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak dlaam berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma

_

¹⁶Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini, dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: REMAJA ROSDA KARYA:2014) hal:30

kehidupan bermasyarakat sering mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari. Masa anak usia dini merupakan salah satu periode yang sangat penting, karena periode ini merupakan tahap pekembangan kritis. Pada masa inilah keperibadian seseorang mulai dibentuk. Pengalaman-pengalaman yang terjadi masa ini cenderung bertahan dan memengaruhi sikap anak sepanjang hidupnya. Pada masa ini anak senang melakukan berbagai aktivitas seperti memerhatian lingkungan sekitar, mencium, dan meraba.lingkungan yang kaya dan banyak memberikan rangsangan dapat meni gkatkan kemampuan belajar anak.

5. *Perkembangan Moral*: Moral adalah peraturan, nilai-nilai dan prinsip moral, kesadaran orang untuk menerima dan melalukan peraturan, nilai-nilai, dan prinsip yang telah baku dan dianggap benar. Nilai-nilai moral ini seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang tua, orang lain, memelihara kebersihan, memelihara hak orang lain, laragan berjudi, mencuri, membunuh, minum-minuman keras. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apanila tigkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosial. Selain itu Moral juga diartikan sebagai kemaun untuk menerima dan melakukan peraturan, niali-nilai dan prinsip moralo. Nilai-nilai moral ini seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang lain.¹⁷

•

Ahmad susanto, Perkembangan Anak Usia Dini(Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP,2012)hal:33-45

Sejalan dengan perkembangan sosial, perkembangan moral keagamaan mulai disadari bahwa dapat aturan-aturan prilaku yang boleh, harus, atau terlarang untuk melakukannya. Aturan-aturan prilaku yang boleh atau tidak boleh disebut moral.

B. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode memiliki peran yang sangat starategis dalam mengajar. Metode berperan sebagai rambu-rambu atau "bagaimana memperoses" pembelajaran sehingga dapat berjalan baik dan sistematis. Bahkan dapat dikatakan proses pembelajaran tidak dapat berlangsung tanpa suatu metode. Karena itu, guru dituntut menguasai berbagai metode dalam rangka memperoses pembelajaran efektif, efesien, menyenangkan dan tercapai tujuan pembelajaran yang ditargetkan. Secaraa implementatif metode pemeblajaran dilaksanakan sebagai teknik, yaitu pelaksanaan apa yang sesungguhnya terjadi (dilakukan guru) untuk mencapai tujuan. Metode itu sendiri merupakan salah satu sub sistem dalam sistem pembelajaran, yang tidak bisa dipisahkan begitu saja.

Maka dapat sisimpulkan metode pembelajaran dapat diartikan sebagia cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran sebagai suatu cara untuk menyajikan materi pelajaran atau bahan pengetahuan kepada peserta didik banyak ragamnya dengan berbagai kelebihan dan kelemahan masing-masing semua metode pada hakikatnya adalah baik dan dapat digunakan untuk menyajikan berbagai materi pelajaran Sehingga tidak ada Satupun metode yang paling baik, tepat, dan sesuai untuk suatu mata pelajaran tertentu. Suatu metode yang telah dipilih untuk menyajikan materi pelajaran, hendak-nya dipahami dengan baik dan digunakan atau diujicobakan berurangkari sehingga diperoleh data tentang kelebihan dan kekurangannya, selanjutnya dapat dijadikan sebagai pedoman guna memodifikasi dalam penggunaan berikutnya Hal iniditempuh karena metode sangat menentukan kondusif atau tidaknya kondisi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang pada gilirannya akan menentukan hasil belalar peserta didik. Kegagalan dalam mewujudkan hasil belajar atau ketercapaian kompetensi menuntut perubahan dalam penggunaan metode pembelajaran.

2. Macam-Macam Metode Pembelajaran

a. Metode Bermain

Bermain adalah aktifitas anak sehari-hari. Sebagaian besar orang mengerti apa yang dimaksud dengan bermain, namun demikian mereka tidak dapat memberikan batasan apa yang dimaksud dengan bermain. Beberapa ahli peneliti memberikan batasan arti bermain

¹⁸Sunardi, *Metode Pembelajaran*, artikel diakses pada 06 Februari 2019 *digilib.unila.ac.id*/627/3/Bab%202.pdf

dengan memisahkan aspek-aspek tingkah laku yang berbeda dalam bermain.

b. Metode Bercerita

Metode cerita adalah metode dalam proses belajar mengajar dimana seorang guru menyampaikan cerita secara lisan kepada sejumlah murid yang pada umumnya bersifat pasif.12 Dalam hal ini biasanya guru menyampaikan cerita tertentu dan dengan alokasi waktu tertentu pula.¹⁹

Dalam pengajaran yang menggunakan metode cerita, perhatian terpusat pada guru, sedangkan murid hanya menerima secara pasif. Sehingga timbul kesan murid hanya sebagai obyek yang selalu menganggap benar apa yang disampaikan oleh guru.²⁰

c. Metode Ceramah

Metode pembelajaran ceramah adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekoelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembeljaran tertentu dalam jumlh yang relatif besar. Metode ceramah cocok untuk digunakan dalam pembelajaran dengan ciri-ciri tertentu. Ceramah cocok untuk menyampaikan bahan belajar yang berupa informasi dan jika bahan belajar tersebut sukar didapatkan.

²⁰Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA:2004)hal-24-27

_

¹⁹Sifa Siti Mukrimah, *Metode Belajar Pembelajaran*, (Bandung:2014)hal:71-73

d. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara menyampaikan pembelajaran oleg guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Metode ini dimaksudkan untuk meninjau pelajaran yang lalau agar para murid memusatkan lagi perhatiannya tentang sejumlah kemajuan yang telah divapai sehingga dapat melanjutkan pada pelajaran berikutya dan untuk merangsang perhatian murid. Metode ini dapat digunakan sebagai aperesiasi, selingan, dan evaluasi.

e. Metode Demontrasi

Demontasi berarti menunjukkan, mengerjakan, dan menjelaskan. Jadi dalam demontasi kita menunjukkan menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu. ²¹ Demontrasi merupakan praktek yang diperagakan kepada peserta didik. Karena itu, demontasi dapat dibagi menjadi dua tujuan: demontasi proses untuk memahami langkah demi langkah, dan demontrasi hasil untuk memperlihatkan atau meperagakan hasil dari sebuah proses. Biasanya, setelah demontrasi dilanjutkan dnegan praktek oleh peserta sendiri. Sebagai hasil, peserta akan memperoleh pengalaman belajar langsung setlekah melihat, nelakukan, dan merasakan sendiri.

Langkah-langkah dalam menggunakan metode demonstrasi yang perlu dilakukan dalam metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

.

²¹Sifa Siti Mukrimah, *Metode Belajar Pembelajaran*, (Bandung:2014)hal:71-73

1) Tahap persiapan

Pada tahap persiapan ini ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru, yaitu :

- a) Merumuskan tujuan yang akan dicapai. Tujuan ini meliputi beberapa aspek seperti pengetahuan, sikap danketrampilan.
- b) Mempersiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan. Garis besar langkah-langkah demonstrasi diperlukan sebagai panduan untuk melakukan demonstrasi.
- c) Melakukan uji coba demonstrasi dengan menggunakan alat-alat yang dibutuhkan. Uji coba ini dilakukan untuk menghindari kegagalan dalam demonstrasi.

2) Tahap pelaksanaan

a) Langkah pembukaan

Dalam tahap pembukaan metode demonstrasi ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan :

- Mengatur tempat duduk yang memungkinkan semua murid dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan.
- 2) Mengemukakan tujuan yang hendak dicapai oleh murid.
- Mengemukakan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh murid.

b) Langkah pelaksanaan demonstrasi

- Guru memulai demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang bisa merangsang murid untuk berfikir.
- Menciptakan suasana yang menyejukkan dan menghindari suasana yang menegangkan.
- Meyakinkan murid untuk mengikuti jalannya demonstrasi dengan memperhatikan reaksi murid.
- Memberikan kesempatan murid secara aktif untuk berfikir lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi tersebut.

3) Langkah penutup

Dalam mengakhiri proses belajar mengajar yang menggunakan metode demonstrasi hendaknya guru memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan demonstrasi yang telah dilakukan. Hal ini perlu dilakukan, untuk mengetahui apakah demonstrasi yang dilakukan oleh guru dapat dipahami oleh murid atau tidak. Selain guru memeberikan tugas, guru bisa melakukan evaluasi kepada murid untuk memperagakan apa yang telah didemonstrasikan oleh guru.

f. Metode Proyek

Metode proyek adalah salah satu metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak memecahkan suatu masalah yang dialamianak dalam kehidupan sehari-hari. ²²Cara ini dapat menggerakan anak untuk melakukan kerja sama sepenuh hati. Kerjasama dilaksanakan secara terpadu untuk mencapai tujuan bersama.metode proyek merupakan salah satu dari metode yang cocok bagi pengembangan dimensi kognitif, sosial, motorik, kreatif, dan emosional anak.

g. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan jalan mengajak para murid keluar kelas mengunjungi suatu tempat untuk mempelajari atau menyelidiki hal tertentu, dibawah bimbingan guru. Langkah-langkah Dalam menggunakan Metode Karya Wisata:

1) Langkah Persiapan

- a) Menentukan tujuan yang hendak dicapai
- b) Guru merencanakan obyek-obyek tertentu yang akan diunjungi, apakah obyek itu ada hubungannya dengan materi pelajaran atau tidak.
- Memberikan pengertian kepada murid tentang tujuan yang akan dicapai.
- d) Menentukan tugas-tugas yang akan dilakukan oleh murid ditempat yang dituju.

_

²²Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA:2004)hal-24-27

2) Langkah Pelaksanaan

- a) Guru menjelaskan kepada murid tujuan yang hendak dicapai dalam karya wisata tersebut.
- b) Mengajak para murid mengunjungi tempat yang sudah direncanakan.
- c) Menyuruh para murid untuk mengamati secara langsung obyek yang mereka kunjungi.
- d) Setelah mengamati secara langsung, guru mengajak berdialog kepada para murid tentang hasil pengamatan yang mereka lakukan.

3) Langkah Penutup

Guru menyimpulkan materi pelajaran dari hasil pengamatan para murid, agar mereka bisa mempunyai pemehaman yang sebenarnya tentang obyek yang mereka amati.

Dari macam-macam metode pembelajaran pada anak usia dini, eksperimen dapat menggunakan metode demontrasi, karena didalam metode demontrasi guru banyak melakukan percobaabn langsung dengan anak, dan anak juga dapat mengikuti apa yang dilakukan oleh guru. Sebagai hasil, peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar langsung setelah melihat, melakukan. Dan merasakan sendiri. Dalam hal ini, peneliti melakukan eksperimen pembuatan larutan pelangi, dengan metode demontrasi diharapkan peserta didik lebih

cepat dapat mengembangkan kemampuan mengenal warnanya daripada menggunakan metode pembelajaran yang lain. ²³

3. Teknik Pembelajaran

Teknik artinya cara, yaitu cara mengerjakan atau melaksanakan sesuatu, jadi, teknik pengajaran atau mengajar adalah daya upaya, usaha-usaha, cara-cara yang digunakan guu untuk melaksanakan pengajaran atau mengajar di kelas pada waktu tatap muka dalam rangka menyajikan dan memantapkan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pembelajaran.²⁴

Teknik pembelajara dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa relatif banyak membutuhkn teknik tersendiri, yang tentunya secra teknis akan berbeda dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya terggolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, gurupun dapat bergantiganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penentuan teknik pembelajaran diantaranya 1) situasi kelas, 2) lingkungan, 3) kondisi siswa, sifat-sifat siswa dan kondisi yang lain.

Teknik pembelajaran dapat dibagi atas dua bagian, yaitu teknik umum dan teknik khusus. Teknik umum adalah cra-cara yang dapat digunakan untuk semua bidang studi. Teknik umum di antaranya sebagai

²⁴Sifa Siti Mukrimah, *Metode Belajar Pembelajaran*, (Bandung:2014)hal:71-73

_

²³ Moeslichatoen, Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak, hal-24-27

berikut : 1) teknik ceramah 2) teknik taya jawab 3) teknik diskusi 4) teknik ramu pendapat 5) teknik pemberian tugas 5) teknik pemberian tugas 6) teknik latihan 7) teknik inkuiri 8) teknik demontrasi 9) teknik simulasi. Sedangkan teknik khusus adalah cara mengajarkan (menyajikan atau memantapkan) bahan-bahan pelajaran bidang studi tertentu. Teknik khusus pengajaran bahasa mempunyai ragam dan junlah yang sangat banyak. Hal ini karena teknik mengacu kepada pengajian materi dalam lingkup yang kecil. Sebagai contoh, teknik pengajaran keterampilan berbahasa terdiri atas teknik pembelajaran membaca, teknik menulis, teknik berbicara, teknik menyimak, teknik tata bahasa, dan teknik kosa kata.²⁵

C. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah metode pemberian kesempatan kepada anak didik per orangan atau kelompok, untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan. Sedangkan menurut Moedjiono metode eksperimen merupakan format interaksi belajar-mengajar yang melibatkan logika induksi untuk menyimpulkan pengamatan terhadap proses dan hasil percobaan yang dilakukan. Selaras dengan pendapat sebelumnya memaparkan bahwa metode eksperimen adalah salah satu cara mengajar di mana siswa melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil

²⁵Sifa Siti Mukrimah, *Metode Belajar Pembelajaran*, (Bandung:2014)hal:71-73

percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru.

Metode eksperimen atau percobaan menurut Mulyani Sumantri dan Johar permana (1999: 157), diartikan sebagai cara belajar mengajar yang melibatkan peserta didik dengan mengalami dan membuktikan sendiri proses dan hasil percobaan tersebut. Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan zain (2010: 84), mengatakan bahwa metode eksperimen adalah cara penyajian dimana siswa dapat melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajarinya. Dalam proses belajar mengajar dengan metode ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti proses, mengamati objek, menganalisis, menarik mebuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai proses yang dialaminya. ²⁶

Metode eksperimen adalah salah satu cara mengajar, di mana siswa melakukan sesuatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan didepan kelas dan dievaluasi oleh guru.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang metode eksperimen yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode eksperimen adalah pemberian pengalaman kepada anak dengan percobaan-percobaan kemudian berlatih untuk menyimpulkan percobaan yang telah mereka lakukan. Pada penelitian ini metode eksperimen yang dimaksud yaitu metode pembelajaran dengan melakukan percobaan sederhana yang meliputi kegiatan mencoba

²⁶Oviana, Metode Eksperimen, artikel diakses pada 06 Februari 2019 https://media.neliti.com/.../81695-ID-penggunaan-metode-eksperimen-pada-pembel.pdf

mengerjakan sesuatu, mengamati, dan menyampaikan proses percobaan tersebut yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia 4-5 tahun.²⁷

Dalam skripsi ini peneliti menggunakan metode eksperimen pembuatan larutan pelangi. Eksperimen (percobaan) yaitu kegiatan yang melibatkan anak secara langsung dalam proses kegiatan. Pembuatan larutan pelangi adalah salah satu eksperimen yang digunakan untuk mengetahui kemampuan anak dalam mengenal warna. Dari percobaan tersebut diharapkan anak dapat mengenal warna dengan lebih mudah, biasanya anak hanya mendengarkan dan melihat suatu gambar yang berwarna saja, namun pada pembutan larutan pelangi anak bisa melakukan percobaan sendiri dengan mengikuti contoh yang diajarkan oleh peneliti. Peneliti tidak hanya memperlihatkan warna-warna saja, namun juga memberikan pengetahuan anak tentang alam dan benda-benda yang dapat dimanfaatkan di lingkungan sekitar kita. Pembuatan larutan pelangi bertujuan agar anak lebih mudah mengingat warna-warna dan menambah pengetahuan anak secara luas tentang pelangi sebagai ciptaan Tuhan. Manfaat dari pembutan larutan pelangi yaitu, anak dapat lebih mudah mengenal warnawarna, anak dapat memanfaatkan benda-benda disekitar, anak dapat mengembangkan perkembangan kognitif dengan cara mengingat.

_

²⁷Oviana, Metode Eksperimen, artikel diakses pada 06 Februari 2019 https://media.neliti.com/.../81695-ID-penggunaan-metode-eksperimen-pada-pembel.pdf

D. Kemampuan Mengenal Warna

1. Pengertian Kemampuan

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup), kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Chaplin, kemampuan merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Kemampuan (ability) juga berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beberapa tugas dalam suatu pekerjaan. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kecakapan seorang individu untuk melakukan beberapa tugas dalam suatu pekerjaan.

Pengertian dari mengenal yaitu yang berkata dasar kenal yang artinya tahu dan mengenal berarti mengetahui. Sedangkan warna memiliki arti kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenalnya. Dari paparan di atas dapatdisimpulkan bahwa kemampuan mengenal warna memiliki makna kecakapan seseorang untuk mengetahui cahaya yang dipantulkan oleh benda yang dikenalnya (warna).

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan kemampuan mengenal warna merupakan salah satu lingkup perkembangan kognitif yang harus dikuasai anak. Menurut Ahmad Susanto kemampuan mengenal warna merupakan kemampuan mengenali warna dan dan bentuk tentu tidak didapat secara instan. Sebuah proses yang tidak sebnetar bagi anak untuk mengenali berbagai macam warna dan bentuk yang ada. Mengenalkan aank pada bentuk dan warna bisa mengembangkan kecerdasasan, bukan hanya

mengasah kemampuan mengingat, tapi juga imajinasi dan artistik, pemahaman ruang, keterampilan kognitif, serta pola berpikir kreatif. ²⁸

2. Pengertian Warna

Mewarnai dan membentuk sebuah benda bagi anak sangatlah mereka senangi. Aktivitas ini merupakan kemampuan motorik halus yang harus dibiasakan dan dilatih terus sehingga potensi seni mereka menjadi tumbuh. Kemampuan mewarna, membentuk, mencoret, dan menarik garis bila telah dimiliki anak usia dini, jelas akan sangat bermanfaat bagi mereka dan akan menumbuhkan rasa estetika yang semakin baik. Aktivitas seperti ini dapat dibiasakan dengan kegiatan lomba mewarnai, lomba melukis dan lomba mengkonstruk balok-balok maupun plastisin.

Warna dapat didefinisikan sebagai bagian dari pengalamatan indera pengelihatan, atau sebagai sifat cahaya yang dipancarkan. Proses terlihatnya warna adalah dikarenakan adanya cahaya yang menimpa suatu benda, dan benda tersebut memantulkan cahaya ke mata (*retina*) kita hingga terlihatlah warna. Benda berwarna merah karena sifat pigmen benda tersebut memantulkan warna merah dan menyerap warna lainnya. Benda berwarna hitam karena sifat pigmen benda tersebut menyerap semua warna.²⁹

:6

²⁸Riaayu Ningsih, *Kemamuan Mengenal Warna*, artikel diakses 06 Februari 2019 http://jurnal.uny.ac.idjurnal/index.php./article/view/pdf

²⁹Cheshire Gerad. *Cahaya dan Warna*. (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri:2008) hal

Tabel 2.1 Indikator Kemampuan Mengenal Warna Anak Usia 4-5 tahun³⁰

Usia	Indikator Perkembangan
4-5 tahun	 Mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk atau warna atau ukuran Mengklasifikasikan benda kedalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi Mengenal pola AB-AB atau ABC-ABC Mengurutkan benda berdasarkan seriasi ukuran atau
	warna

E. Penelitian Terdahulu

1. Menurut Kasmiati yang telah melakukan penelitian terdahulu dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Eksperimen Di Kelompok A TK Pertiwi Palu" menghasilakn terjadinya peningkatan kemampuan anak mengenal warna melalui eksperimen di kelompok A TK pertiwi Palu. Hal ini disebabkan karena hasil penelitan siklus 1 kemampuan menyebutkan warna, mengelompokkan warna, dan mengenal simbol warna terdapat 5 anak ketegori berkembang sangat baik (33%), 3 anak kategori berkembang sesuai harapan (20%), 3 anak kategori mulai berkembang (20%), kategori belum berkembang dan 4 anak (27%),meningkat pada siklus II kemampuan menyebutkan warna., mengelompokkan warna, dan mengenal simbol warna tterdapat 8 kategori berkembang sangat baik (53%), 4 anak kategori berkembang sesuai harapan (27%), 2 anak kategori mulai berkembang (13%), dan 1 anak

 30 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 68 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini

kategori belum berkembang (7%), secara umum telah terjadi peningkatan sebesar 20% dari masing-masing aspek yang diamati.³¹

2. Menurut Eka Meiliawati dalam skripsinya yang berjudul "Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Metode Eksperimen Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di KB Melatih Putih Jetis Bantul" melalui metode eksperimen dilakukan dengan memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan percobaan tentang warna. Adapun percobaan yang dilakukan bersifat sederhana dan menarik untuk anak. Langkah-langkah pembelajaran yang ditempuh sehingga terjadi peningkatan terhadap pada kemampuan mengenal warna diantaranya guru mempersiapkan alat bahan yang akan digunakan dalam percobaan, selanjutnya guru menjelaskan langkah-langkah percobaan kepada anak. Kemudian anak melakukan percobaan dan diberikan tugas untuk menyebutkan 5-7 macam warna, menyampaikan hasil percobaan warna yang telah dilakukan anak, dan mengelompokkan warna. Data yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan terhadap kemampuan mengenal warna yang dapat mencapai indikator keberhasilan yaitu perolehan rata-rata persentase lebih dari 80%. Pada pratindakan memperoleh persentase 45,82% yang termasuk dalam kriteria cukup, meningkat menjadi 61 63,69% pada Siklus I yang termasuk

-

³¹ Kasmiati, *Meningkatkan Kemampuan Anak Megenal Warna Melalui Eksperimen Di Kelompok A TK Pertiwi Palu*, artikel diakses pada 30 Maret 2018 http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php.Bungamputi/article/view/2225

dalam kriteria baik, dan menjadi 83,68% yang termasuk dalam kriteria sangat baik pada Siklus II. 32

3. Menurut Hesti Hernia dalam skripsinya yang berjudul "Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK SEGUGUS III Kecamatan Panjatan Kabupaten Pulon Progo" memiliki persentase 40,07%. Berdasarkan perolehan persentase 40,07% maka kemampuanmengenal warna anak usia 4-5 tahun di TK Segugus III Kecamatan PanjatanKabupaten Kulon Progo dalam predikat kurang baik. Anak belum dapatmenunjuk, menyebut, dan mengelompokkan tiga warna atau lebih. Hal tersebutdikarenakan proses pemerolehan informasi anak yang dipengaruhi oleh motivasibelajar anak yang masih kurang diberikan stimulasi. 33

F. Kerangka Berfikir

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan pada Gambar berikut.

³² Eka Meliawati, *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Metode Eksperimen Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di KB Melatih Putih Jetis Bantul*, artikel diakses pada 30 Maret 2018 http://jurnal.uny.ac.idjurnal/index.php./article/view/2235

³³ Hesti Hernia, *Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK SEGUGUS III Kecamatan Panjatan Kabupaten Pulon Progo*, artikel diakses pada 30 Maret 2018 http://unj.ac.idjurnal./index.php./article/view/2223

Kerangka Berpikir Penelitian

Kemampuan
Awal

Tindakan

Hasil

Gambar 2.1

Kemampuan mengenal warna pada anak usia 4-5 tahun kurang optimal

Penggunaan metode eksperimen dalam kegiatan pembelajaran mengenal warnaMelalui pembuatan larutan pelangi

Pengaruh metode eksperimen dalam kemampuan mengenal warna pada usia 4-5 tahun

Masa anak usia dini sering disebut dengan masa keemasan di mana padamasa ini merupakan masa yang tepat untuk menerima berbagai stimulus. Selain itu, pada masa ini juga merupakan masa di mana rasa ingin tahu anak tinggi, maka segala proses pembelajaran hendaknya menghadirkan suasana yang menyenangkan dan menarik bagi anak. Segala aspek perkembangan perlu adanya stimulus terutama pada perkembangan kognitif khususnya dalam mengenal warna.

Anak usia 4-5 tahun termasuk dalam tahap praoperasional. Pada tahap ini anak mulai menemukan simbol-simbol untuk berkomunikasi dengan orang disekitarnya. Salah satunya yaitu tentang simbol warna, mengenalkan warna pada anak dapat mengembangkan pengetahuannya sebagai hasil dari pengalaman sensorinya yang diteruskan dengan proses kognitifnya.

Pada umumnya pembelajaran di sekolah masih menganut teori behavioristik yang salah satu kelemahannya adalah munculnya verbalisme pada anak. Kurangnya variasi dalam pembelajaran dan minimnya pemberian pengalaman langsung kepada anak. Hal ini menjadi kurang menarik bagi anak untuk mengenal warna. Dalam kegiatan pembelajaran mengenal warna yang dilakukan cenderung menunjukkan warna dan memberikan nama-nama warna sehingga kemampuan mengenal warna anak kurang terlatih dengan baik. Adanya hal tersebut, dibutuhkan stimulasi yang dapat mendukung kemampuan anak dalam mengenal warna.

Metode eksperimen merupakan metode pembelajaran yang lebih banyak memberi kesempatan kepada anak untuk menemukan sesuatu yang baru dengan cara-cara yang menarik bagi mereka. Anak juga dapat terlatih dalam cara berfikir yang ilmiah. Selain itu, dalam menggunakan metode eksperimen bahan-bahan dan alat yang digunakan bersifat konkrit dan anak memperoleh pengalaman langsung untuk melakukan percobaan sederhana dengan warna. Berdasarkan dari Teori Belajar Edgar Dale pengalaman belajar siswa akan meningkat atau berkontribusi besar bagi pengetahuan anak apabila diperoleh melalui proses perbuatan atau mengalami langsung apa yang dipelajarinya.

Kemampuan mengenal warna dengan metode yang tepat akan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Keterlibatan anak secara langsung akan menjadi pembelajaran yang bermakna bagi anak. Melalui metode eksperimen ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal warna secara optimal.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah kemampuan mengenal warna pada anak usia 3-4 tahun dapat ditingkatkan dengan metode eksperimen. Proses pembelajaran dilakukan dengan melibatkan anak secara langsung dengan memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan eksperimen (percobaan).

Ha: terdapat pengaruh penerapan metode eksperimen terhadap kemampuan mengenal warna pada anak usia 4-5 tahun di RA Pluj Ja-alHaq kota Bengkulu.

Ho: tidak terdapat pengaruh penerapan metode eksperimen terhadap kemampuan mengenal warna pada anak usia 4-5 tahun di RA Plus JaalHaq kota Bengkulu.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode diartikan sebagai salah satu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuab yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.

Dalam skripsi ini metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif yaitu *Quasi Experimental design*. Menurut Sugiyanto dalam bukunya:

Metode ini merupakan pengembangan dari Tru Experimental design, yang sulit dilaksanakan. pada desain ini mempunyai kelompok kontrol tetapi tidak dapat berfungsi sepesialnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Namun demikian desain ini lebih baik jika dilaksankan dengan Pre Experimental Design. Desain ini digunakan karena pada kenyataanya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian.³⁴ Langkah-langkah Metode Eksperimen Pada AUD

 Percobaan awal. Pembelajaran diawali dengan melakukan percobaan yang didemontrasikan guru atau dengan mengamati fenomena alam. Demontrasi

 $^{^{34}}$ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendektan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta,2010)hal:13

- yang dilakukan guru menampilkan masalah-masalah yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari sesuai dengan tema pada hari itu.
- Pengamatan. Pengamatan merupakan kegiatan yang dilakukan anak pada saat guru melakukan percobaan. Anak diharapkan untuk mengamati dan mencatat tentang peristiwa yang terjadi.
- Hipotesis Awal. Anak dapat merumuskan hipotesis sementara berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan.
- 4. Vertifikasi. Vertifikasi merupakan kegiatan untuk membuktikan kebenaran dari dugaan awal yang telah dirumuskan atau dilakukan melalui kerja kelompok. Anak diharapkan dapat merumuskan atau dilakukan melalui kerja kelompok. Anak diharapkan dapat merumuskan hasil percobaan dan membuat kesimpulan, selanjutnya dapat dilaporkan hasilnya.
- Aplikasi konsep. Setelah anak merumuskan dan menemukan konsep, hasil diaplikasikan dalam kehidupan anak. Kegiatan ini merupakan pemantapan konsep yang telah dipelajari.
- 6. Evaluasi. Evaluasi merupakan kegiatan akhir setelah selesaisatu konsep. Penerapan pembelajaran dengan metode eksperimen akan membantu aak untuk memahami konsep. Pemahaman konsep dapat diketahui apabila anak mampu mengutarakan secara lisan, tulisan, maupun aplikasi dalam kehidupan anak.³⁵ Dengan kata lain, anak memiliki kemampuan untuk menjelaskan, menyebutkan, memberikan contoh, dan menerapkan konsep terkait dengan meteri yang sedang dipelajari.

³⁵ Herninda, *Langkah-langkah Metode Eksperimen Pada AUD*, artikel diakses pada 30 Maret 2018 http://jurnalMetodeeksperimen.ac.id/jurnal/index.php./article/view/2241

Langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam menerapkan metode eksperimen juga diungkapkan oleh Nan Sudjana. Langkah-langkah ini dinagi menjadi tiga langkah yaitu persiapan/perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut pelaksanaan eksperimen.³⁶

Petunjuk penggunaan metode eksperimen menurut Nana Sudjana adalah:

1. Persiapan/perencanaan

- a. Guru harus menetapkan tujuan eksperimen yang akan dilakukan.
- b. Guru menetapkan langkah-langkah dalam pelaksanaan eksperimen.
- c. Guru menyiapkan alat-alat yang akan digunakan dalam kegiatan eksperimen.

2. Pelaksanaan Eksperimen

- a. Guru harus mengusahakan kegiatan eksperimen yang dilakukan dapat diikuti dan diamati oleh anak-anak.
- b. Guru mengkondisikan anak agar tumbuh sikap kritis sehingga akan terjadi tanya jawab dan diskusi tentang tema eksperimen.
- c. Guru memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk mencoba, agar anak merasa yakin tentang kebenaran suatu proses.
- d. Guru membuat penilaian mengenai kegiatan eksperimen yang dilakukan oleh anak.

³⁶ Herninda, *Langkah-langkah Metode Eksperimen Pada AUD*, artikel diakses pada 30 Maret 2018 http://jurnalMetodeeksperimen.ac.id/jurnal/index.php./article/view/2241

3. Tindak lanjut eksperimen

Setelah kegiatan eksperimen selsesai, guru hendaknya memberikan tugas kepada anak baik secara tertulis atau lisan, misalnya anak menceritakan tentang kegiatan yang telah dilakukannya maupun pengalaman yang didaptkan anak. Dengan demikian, guru dapat mengetahui sejauh mana kegiatan eksperimen yeng telah dilakukan dapat dipahami oleh anak.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA Plus Ja-alHaq semester 2 tahun ajaran 2018/2019.

C. Populasi Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. ³⁷

Dalam skripsi ini, peneliti tidak menggunakan sampel dan hanya menggunakan populasi. Jumlah seluruh anak di RA Plus Ja-alHaq Kota Bengkulu 76 anak, dari jumlah tersebut yang hanya menjadi populasi adalah anak dengan usia 4-5 tahun yaitu 14 anak.

 $^{^{37}}$ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantit
tif, dan R&D,(Bandung: Alfabeta:2010)hal:23

Table 3.1 Populasi Anak Kelompok A Usia 4-5 Tahun

NO	NAMA SANTRI		Tanggal Lahir	UMUR JULI 2017	
				TH	BLN
1	Afiqah Tihani Khairunnisa	P	21/09/2013	4	10
2	Ahmad Iyasy Alhazen	L	17/8/2015	4	11
3	Alif Habibi	L	09/12/2013	5	10
4	Aqilah Putri Nur Rosyada	P	13/9/2013	4	10
5	Arsyfa Nur Fitrafny	P		4	0
6	Hadziq AlFarijh	L	04/09/2014	4	3
7	Muhammad Farid AlHafis	L	08/05/2013	5	11
8	Muhammad Raziq Hanan		18/2/2014	4	5
9	Muhammad Tsani Tsabit	L	11/07/2013	5	8
10	Najwa Nabila Azzahra	P	14/5/2014	5	2
11	Naufal Aizar Rudian	L	18/04/2014	5	3
12	Revanno Arga Saputra	L	10/01/2013	4	9
13	Riffat Hanif Nararya	L	05/11/2014	4	2
14	Tsabita Rizky Putri	P	04/06/2015	5	3

D. Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Jadi intrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi Langsung

Teknik observasi yaitu suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung melalui proses belajar mengajar dengan anak usia 4-5 tahun pada kelas A di RA Plus Ja-alHaq kota Bengkulu.

2. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data siswa yang akan menjadi subjek uji coba dalam penelitian ini dan untuk memperoleh data nilai ujian.

3. Teknik Tes

Untuk mengetahui adanya Kemampuan mengenal warna maka diperlukannya teknik tes. Teknik tes mengenai pengenalan warna pada anak usia 4-5 tahun pada kelas A diperoleh dari nilai *pretest* dan *postest*.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisi data diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengelola data tersebut untuk menjawab rumusan masalah. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah run test. *Run Test* digunakan untuk menguji hipotesis deskriptif (suatu sample), bila skala pengukurannya ordinal maka *Run test*dapat digunakan untuk mengukur urutan suatu kejadian, pengujian dilakukan dengan cara mengukur kerandoman populasi yang didasarkan atau data hasil pengamatan melalui data sample. Jika jumlah sample \leq 40 maka menggunakan aturan tabel harga-harga kritis r dalam test run, $\alpha = 5\%$ dan jika sample < 40 maka menggunakan rumus z. 38

³⁸ Riyanto Yatim, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Surabaya: SIC:2010) hal:25

$$Z = \frac{r - \mu_2}{\sigma_2} = \frac{r - \left(\frac{2n_1n_2}{n_1 + n_2}\right) - 0.5}{\sqrt{\frac{2n_1n_2(2n_1n_2 - n_1 - n_2)}{(n_1 + n_2)^2(n_1 + n_2 - 1)}}}$$

Keterangan:

n₁ : Setengah Dari Jumlah Sample (N)

 μ_r : Harga (Mean)

 σ_r : Sampingan Baku

r : Jumlah *Run*³⁹

³⁹Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. (Bandung: ALFABETA. 2015). hal. 159

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Riwayat Singkat Berdirinya Sekolah

RA Plus Ja-alHaq didirikan oleh Yayasan Jam'iyyah Khatmil Qur'an dan mulai beroperasi sejak tahun pelajaran 2007/2008 tepatnya tanggal 1 Januari 2007 yang merupakan bentuk kepedulian Yayasan Jam'iyyah Khatmil Qur'an dibidang kependidikan, ditengah munculnya sekolah-sekolah IT di kota Bengkulu,yayasan mencoba menawar bentuk pendidikan yang berbeda berlandasan Al-Qur'an Hadist dalam rangka membentuk generasi muslim yang cerdas intelektual, cerdas emosional, dan cerdas spiritual. Terpanggil oleh nurani dan firman Allah:

Artinya : Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. 40

Maka timbullah gagasan para pelopor pendiri yayasan yaitu Bapak H. Hasbullah Achmad, Bapak H. Poniman, AK. S.I.P. M.Hum, dan Bapak H.A. Hamim Wicaksono, M.Sc yang merupakan Dewan Pembina Yayasan

 $^{^{40}}$ Departemen Agama RI, $Al\mathchar`-Qur'an\ dan\ Terjemahnya,\$ (Yogyakarta: Diponegoro, 2010), Q.S. An-Nisaa: 9

Jam'iyyah Khatmil Qur'an mendirikan Taman Pendidikan AnakRaudhatul Athfal yang diarahkan untuk pendidikan dasar anak usia dini.

Anak adalah generasi masa depan dan agar menjadi SDM yang berkualitas harus kita siapkan sedini dan semaksimal mungkin. Masa usia dini meruakan masa emas pertumbuhan dan perkembangan (golden age) sebab perkembangan berbagai aspek psiko-fisik yang terjadi pada masa ini akan menjadi peletak dasar sangat fundamental. Artinya perkembangan aspek psiko fisik pada masa anak usia dini akan menjadi dasar peletak bagi perkembangan selanjutnya. Pada masa ini perkembangan jaringan otak anak mengalami penngkatan yang sangat pesat, oleh karena itu pendidikan anak usia dini merupakan dasar bagi perkembangan masa berikutnya, serta merupakan tahap pembinaan awal menuju terbinanya kualitas sumber daya manusia Indonesia yang memiliki daya saing tinggi di era global ini.

Dengan demikian masa ini sagat penting dalam ptimalisasi pertumbuhan dan perkembangan ke empat potensi dasar (fisik,emosi,intelektual, dan spiritual), baik melalui pemenuhan gizi maupan melalui pemberian stimulasi berfikir dan stimulasi mental. Untuk itu kami RA Plus Ja-alHaq hadir sebagai patner orangtua (masyarakat dan upaya mengembangkan pemerintah) dalam dan mengoptimalkan perkembangan IQ (Intelektual Quotiont atau Kecerdasan Intelektual), EQ (Emotional Quotiont atau kecerdasan Emosi), dan SQ (Spiritual Quotiont), sehingga terbentuk generasi muslim yang sehat, cerdas, dan kreatif.

2. VISI MISI RA PLUS JA-ALHAQ

a. Visi RA Plus Ja-alHaq adalah:

"Membangun kreadibilitas madrasah kepada masyarakat untuk menyiapkan generasi musim yang cerdas intelektual, cerdas emosional, dan cerdas spiritual"

b. Misi RA Plus Ja-alHaq adalah:

- Menanamkan dasar keimanan dan ketaqwaan pada anak melalui pembiasaan
- 2. Membekali diri dengan akhlaq yang mulia (akhlaqul karimah)
- Mengembangkan daya pikir, kemampuan motorik, sosial, emosional melalui kegiatan bermain sambil belajar

c. Tujuan Pendidikan RA Plus Ja-alHaq adalah:

- Menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak-anak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah
- Menjadikan anak-anak usia dini mendaptkan pendidikan yang layak sesuai dengan perkembangan fisik, kognitif, dan afektif mereka dan.
- 3. Menyiapkan anak memasuki jenjang pendidikan dasar.

3. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan

a. Guru : 9 orang

Tabel 4.1 Data Guru MI Ja AL Haq

No.	Nama	Pendidikan Terakhir
1.	Listiyani, S.Pd.I	SI PAI
		STAIN Bengkulu
2.	Novi Elitra Lovesa	SLTA
3.	Nur jannah, S.Th.I	S1 IQT
		IAIN Bengkulu
4.	Fitri Suwarni, S.Pd.I	S1 PAI
		IAIN Bengkulu
5.	Ria Fifi Puspita, S.Pd	S1 Bahasa Inggris
		IAIN Bengkulu
6.	Khasanah, S.Pd.I	SI PAI
		IAIN Bengkulu
7.	Erni	Madrasah Aliyah
		Ps. Pancasila
8.	Yuyun Wahyuni, S.Pd.I	S1 PAI
		IAIN Bengkulu
9.	Irfa Rizka Amelia, S.Pd	SI PAUD
		Universitas Bengkulu

b. Tenaga Kependidikan : 3 orang

Tabel 4.2 Data Kependidikan MI Ja Al Haq

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1.	Listiyani, S.Pd.I	Kepala RA	S1 PAI
			IAIN Bengkulu
2.	Novi Elitra Lovesa	Bendahara RA	SLTA
3.	Neldayanti, A.Md	Tata Usaha RA	STMIK AKAKOM
			Yogyakarta

c. Keadaan Siswa

Table 4.3 Anak KelompokA RA Plus Jâ-alHaq TP. 2018/2019

NO	NAMA SANTRI		Tanggal Lahir	UMUR JULI 2017	
				TH	BLN
1	Afiqah Tihani Khairunnisa	P	21/09/2013	4	10
2	Ahmad Iyasy Alhazen	L	17/8/2015	4	11
3	Alif Habibi	L	09/12/2013	5	10
4	Aqilah Putri Nur Rosyada	P	13/9/2013	4	10
5	Arsyfa Nur Fitrafny	P		4	0
6	Hadziq AlFarijh	L	04/09/2014	4	3
7	Muhammad Farid AlHafis	L	08/05/2013	5	11
8	Muhammad Raziq Hanan	L	18/2/2014	4	5
9	Muhammad Tsani Tsabit	L	11/07/2013	5	8
10	Najwa Nabila Azzahra	P	14/5/2014	5	2
11	Naufal Aizar Rudian	L	18/04/2014	5	3
12	Revanno Arga Saputra	L	10/01/2013	4	9
13	Riffat Hanif Nararya	L	05/11/2014	4	2
14	Tsabita Rizky Putri	P	04/06/2015	5	3

Pada penelitian ini, merupakan hasil perhitungan dan pengelola data yang sudah didapat melalui alat atau instrumen pengumpulan data yang sudah diolah menggunakan rumus *run test*, sehingga dapat dihasilkan nilai-nilaiyang akan menjawab pertanyaan dalam penelitian ini. Hasil pengelolaan data pada pengaruh metode eksperimen dengan menggunakan larutan pelangi terhadap kemampuan mengenal warna pada anak yang akan dihitung melalui kelompok eksperimen dan kontrol. Berikut ini tabel pretest dan postest hasil terhadap kegiatan pembuatan larutan pelangi.

B. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini merupakan hasil perhitungan dan pengelolan data yang sudah di dapat melalui alat atau instrumen pengumpulan data yang sudah diolah menggunakan rumus *run test*, sehinggah dapat dihasilkan nilainilai yang akan menjawab pertanyaan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan selama 3 hari. Hasil pengelolaan data pada pengaruh kemampuan mengenal warna terhadap perkembangan kognitif anak yang akan dihitung melalui kelompokn ekspremen dan kontrol. Berikut ini tabel pretest dan postest hasil terhadap kegiatan Kemampuan mengenal warna. Berikut adalah keterangan dari ruus *run test*.

Keterangan:

B : Berhasil

TB : Tidak berhasil

Jumlah RUN : Jumlah keseluruhan nilai anak (kelas eksperimen dan

kontrol)

RUN : Jumlah bilangan run setelah di urutkan

N : Jumlah anak

n₁ Jumlah anak kelas eksperimen

 n_2 Jumlah anak kelas kontrol

 $_{r \, kecil}$: Harga krisis r dalam test run satu sampel untuk a = 5%

_{r besar} Harga krisis r dalam test run dua sampel untuk a= 5%

peluang B : Hasil penjumlahan dari anak yang dinyatakan berhasil

peluang TB Hasil penjumlahan dari anak yang dikatakan tidak berhasil

Tabel 4.4 Hasil Hari 1 Pretest Eksperimen dan Kontrol

No.	Nama Siswa	Eksperimen	No.	Nama Siswa	Kontrol
1.	Afiqah	TB	1.	Raziq	ТВ
2.	Ahmad	TB	2.	Tsabit	В
3.	Alif	В	3.	Najwa	ТВ
4.	Aqilah	TB	4.	Naufal	ТВ
5.	Arsyfa	В	5.	Revanno	В
6.	Hadziq	В	6.	Riffat	В
7.	Farid	В	7.	Rizky	В

$$Jumlah\ run = \ \frac{TB}{1} \frac{BB}{2} \frac{TBTB}{3} \frac{BB}{4} \frac{TBTB}{5} \frac{B}{6} \frac{TB}{7} \frac{BBB}{8}$$

Run = 8

N = Jumlah anak

$$N_{1}=7$$

$$N_2 = 7$$

r yang kecil =4

r yang besar = 13

Jumlah run 8 terikat pada angka 4 sampai 13 pada daerah Ho, jadi Ho diterima dan Ha ditolak.

Peluang B =
$$\frac{8}{14}$$
x 100% = 57,14%

Peluang TB=
$$\frac{6}{14}$$
 x 100% = 42,85%

Tabel 4.5 Hasil Hari 2 Pretest Eksperimen dan Kontrol

No.	Nama Siswa	Eksperimen	No.	Nama Siswa	Kontrol
1.	Afiqah	В	1.	Raziq	TB
2.	Ahmad	В	2.	Tsabit	TB
3.	Alif	В	3.	Najwa	TB
4.	Aqilah	TB	4.	Naufal	TB
5.	Arsyfa	В	5.	Revanno	В
6.	Hadziq	TB	6.	Riffat	В
7.	Farid	В	7.	Rizky	TB

Jumlah run = =
$$\frac{BBB}{1} \frac{TB}{2} \frac{B}{3} \frac{TB}{4} \frac{B}{5} \frac{TBTBTBTB}{6} \frac{BB}{7} \frac{TB}{8}$$

Run=8

N= 14 Jumlah anak

$$N_1 = 7$$

$$N_2 = 7$$

r yang kecil = 4

r yang besar = 13

Jumlah run 7 terikat pada angka 4 sampai 13 pada daerah Ho, jadi Ho diterima dan Ha ditolak.

Peluang B=
$$\frac{7}{14}$$
 x 100% = 50 %

Peluang TB=
$$\frac{7}{14}$$
 x 100%= 50%

Tabel 4.6 Hasil Hari 3 Pretest Eksperimen Dan Control

No.	Nama Siswa	Eksperimen	No.	Nama Siswa	Kontrol
1.	Afiqah	TB	1.	Raziq	В
2.	Ahmad	В	2.	Tsabit	TB
3.	Alif	В	3.	Najwa	TB
4.	Aqilah	В	4.	Naufal	В
5.	Arsyfa	TB	5.	Revanno	В
6.	Hadziq	В	6.	Riffat	В
7.	Farid	В	7.	Rizky	ТВ

$$Jumlah \ run = \frac{TB}{1} \frac{BBB}{2} \frac{TB}{3} \frac{BBB}{4} \frac{TBTB}{5} \frac{BBB}{6} \frac{TB}{7}$$

Run = 7

N= 14 Jumlah Anak

 $N_1 = 7$

 $N_2 = 7$

r yang kecil = 4

r yang besar= 13

Jumlah run 9 terikat pada angka 4 sampai 13 pada daerah Ho, jadi Ho diterima dan Ha ditolak.

Peluang B= =
$$\frac{9}{14}$$
 x 100% = 64,28%

Peluang TB= =
$$\frac{5}{14}$$
x 100% = 35,71%

Tabel 4.7 Hasil Hari 1 postest eksperimen dan kontrol

No.	Nama Siswa	Eksperimen	No.	Nama Siswa	Kontrol
1.	Afiqah	TB	1.	Raziq	TB
2.	Ahmad	В	2.	Tsabit	TB
3.	Alif	В	3.	Najwa	В
4.	Aqilah	В	4.	Naufal	В
5.	Arsyfa	В	5.	Revanno	TB
6.	Hadziq	В	6.	Riffat	В
7.	Farid	В	7.	Rizky	В

$$Jumlah \ run = \frac{TB}{1} \frac{B B B B B B B B}{2} \frac{TB TB}{3} \frac{B B}{4} \frac{TB}{5} \frac{B B}{6}$$

Run=6

N= 14 Jumlah anak

r yang kecil = 4

r yang besar = 13

 $\label{eq:Jumlah} \mbox{ Jumlah run 5 ternyata tidak terletak pada angka 4 sampai 13 pada} \mbox{ daerah H_a, jadi H_a diterima dan Ho ditolak.}$

Peluang B= =
$$\frac{10}{14}$$
x100% = 71,42%

Peluang TB =
$$\frac{4}{14}$$
x 100% = 28,57%

Tabel 4.8 Hasil Hari 2 postest eksperimen dan kontrol

No.	Nama Siswa	Eksperimen	No.	Nama Siswa	Kontrol
1.	Afiqah	В	1.	Raziq	В
2.	Ahmad	В	2.	Tsabit	TB
3.	Alif	В	3.	Najwa	TB
4.	Aqilah	В	4.	Naufal	В
5.	Arsyfa	В	5.	Revanno	В
6.	Hadziq	В	6.	Riffat	В
7.	Farid	В	7.	Rizky	В

Jumlah run =
$$\frac{B B B B B B B B}{1} \frac{TB TB}{2} \frac{B B B B}{3}$$

Run=3

N= 14 Jumlah anak

r yang kecil = 4

r yang besar = 13

 $\label{eq:Jumlah} \mbox{ Jumlah run 3 ternyata tidak terletak pada angka 4 sampai 13} $$ daerah H_a, jadi H_a diterima dan Ho ditolak.$

Peluang B =
$$\frac{11}{14}$$
x 100% = 78,57%

Peluang TB =
$$\frac{2}{14}$$
x 100% = 14,28%

Tabel 4.9 Hasil Hari 3 postest eksperimen dan kontrol

No.	Nama Siswa	Eksperimen	No.	Nama Siswa	Kontrol
1.	Afiqah	В	1.	Raziq	В
2.	Ahmad	В	2.	Tsabit	В
3.	Alif	В	3.	Najwa	В
4.	Aqilah	В	4.	Naufal	В
5.	Arsyfa	В	5.	Revanno	В
6.	Hadziq	В	6.	Riffat	В
7.	Farid	В	7.	Rizky	TB

Run=2

r yang kecil= 4

r yang besar= 13

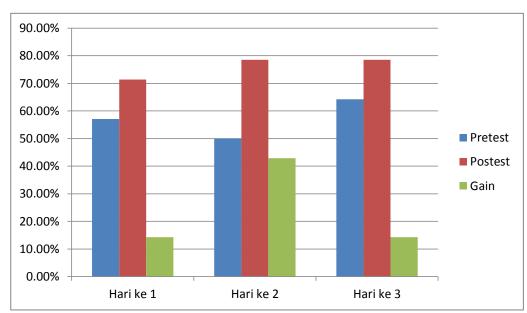
Jumlah run 2 ternyata tidak terletak pada angka 4 sampai 13 pada daerah H_a , jadi H_a diterima dan Ho ditolak.

Peluang B =
$$\frac{13}{14}$$
x 100% = 92,85%

Peluang TB =
$$\frac{1}{14}$$
x 100% = 7,14%

Tabel 4.10 Hasil Pretest dan Postest Larutan Pelangi Kelas Eksperimen

No	Larutan	Pretest	Postest	Gain
	Pelangi			
1.	Hari ke 1	57,14%	71,42%	14,28%
2.	Hari ke 2	50%	78,57%	42,86%
3.	Hari ke 3	64,28%	78,57%	14,29%



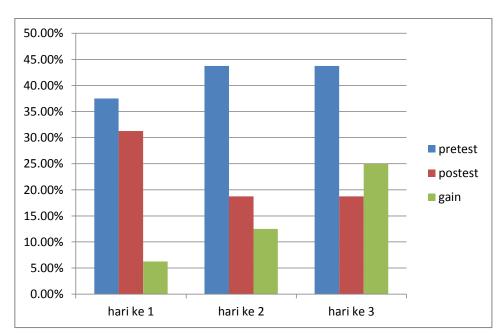
Gambar diagram 4.1 Gambar Diagram Postest Eksperimen Larutan Pelangi

Berdasarkan dari hasil penelitian pretest dan postest larutan pelangi pada kelompok eksperimen pada diagram diatas terlihat jelas mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan larutan pelangi.

Tabel 4.11 Hasil Pretest dan Postest Larutan Pelangi Kelas Kontrol

No	Larutan	Pretest	Postest	Gain
	Pelangi			
1.	Hari ke 1	35,71%	28,57%	7,14%%
2.	Hari ke 2	28,57%	14,28%	14,29%
3.	Hari ke 3	42,28%	21,42%	20,86%

Dari data diatas diketahui bahwa hasil perlakuan pretest dan postest pada pengaruh penerapan metode eksperimen terhadap kemampuan dalam mengenal warna pada anak usia 4-5 tahun di RA Plus Ja-alHaq Kota Bengkulu melalui pembuatan larutan pelangi.



Gambar diagram 4.2 Gambar Diagram Postest Kontrol Larutan Pelangi

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat peneliti analisis bahwa warna Warna dapat didefinisikan sebagai bagian dari pengalamatan indera pengelihatan, atau sebagai sifat cahaya yang dipancarkan. Proses terlihatnya warna adalah dikarenakan adanya cahaya yang menimpa suatu benda, dan benda tersebut memantulkan cahaya ke mata (retina) kita hingga terlihatlah warna. Benda berwarna merah karena sifat pigmen benda tersebut memantulkan warna merah dan menyerap warna lainnya. Benda berwarna hitam karena sifat pigmen benda tersebut menyerap semua warna. Sebaliknya suatu benda berwarna putih karena sifat pigmen benda tersebut memantulkan semua warna. Larutan didefinisikan sebagai campuran dua atau lebih zat yang membentuk satu macam fasa (homogen) dan sifat kimia setiap zat yang membentuk larutan tidak berubah. Arti homogen menunjukkan tidak ada

kecenderungan zat-zat dalam larutan terkonsentrasi pada bagian-bagian tertentu, melainkan menyebar secara merata di seluruh campuran. Sifat-sifat fisika zat yang dicampurkan dapat berubah atau tidak, tetapi sifat-sifat kimianya tidak berubah. Ada dua komponen yang berhubungan dengan larutan, yaitu *pelarut* dan *zat terlarut*.

Sedangkan Pelangi adalah adalah fenomena alam yang berupa optik dan meteorologi yang memiliki warna-warni indah yang sejajar yang ada dilangit. Pelangi terbentuk melewati proses pembelokkan cahaya atau yang di sebut dengan pembiasan, proses pembiasan pada pelangi akan tertata secara struktur dan akan menghasilkan warna-warni indah pada pelangi.

Analisis data yang digunakan melalui metode kuantitatif dengan cara menganalisis data yang sudah di daptkan melalui teknik observasi dan dokumentasi dengan menggunakan desain pre-eksperimental menggunakan one group pretest dan postest. Data yang didapat pada penelitian ini dilakukan dalam kelas dengan jangka waktu satu bulan lebih sejak tanggal 1 Oktober-12 November 2018. Selanjutnya dengan menggunakan metode eksperimen pada pembuatan larutan pelangi anak akan lebih paham dan mengenal langsung dengan warna-warna dan anak juga dapat mengetahui bahwa pelangi adalah ciptaan Tuhan.

Tujuan dari pengenalan warna yaitu sebagai dasar bagi pengetahuan anak mengenai pengetahuan selanjutnya yang aan menjadi bekal pengetahuan bagi anak. Hal ini sesuai dengan tahapan dari perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak usia dini brada pada tahap praoperasional yang

mulai mengenal beberapa simbol dan meningkat pada tahap selanjutnya yaitu mampu memecahkan persoalan sederhana secara kogkrit. Mengenal simbol yang baru dengan cara-cara yang menarik bagi mereka.dalam pembelajaran yang melakukan kegiatan percobaan akan mengembangkan potensi dan kreativitas anak.

Tabel 4.12 Indikator Kemampuan Mengenal Warna Anak Usia 4-5 tahun

Usia	Indikator Perkembangan	
4-5 tahun	 Mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk atau warna atau ukuran Mengklasifikasikan benda kedalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi Mengenal pola AB-AB atau ABC-ABC Mengurutkan benda berdasarkan seriasi ukuran atau warna 	

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat dipahami bahwa hasil yang di dapat dari penelitia ini menggunakan hipotesis atau mengetahui ada tidaknya pengaruh penerapan metode eksperimen terhadap kemampuan mengenal warna pada anak usia 4-5 tahun melalui pembuatan larutan pelangi di RA Plus Ja-alHaq Kota Bengkulu dengan menggunakan sistem analisis *Run-Test*. Pengujian dilakukan bertujuan untuk menguji hipotesis tentang kemampuan mengenal warna pada kelas kelompok A usia 4-5 tahun di RA Plus Ja-alHaq Kota Bengkulu tahun ajaran 2018/2019 dengan jumlah 14 anak. Saat melakukan praktek dilapangan peneliti menggunakan 1 kelas yang berjumlah 14 anak, tiap anak dibagi menjadi 2 kelompok. Yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Saat melakukan penerapan dengan

menggunkaan metode eksperimen ada beberapa anak yang hanya diam dan memperhatikan saja namun tidak merespon apa yang ditanyakan oleh peneliti. Penerapan dilakukan selama 3 hari, saat hari pertama kelas eksperimen ada anak yang hanya diam memperhatikan, saat peneliti memberikan pertanyaan kepada anak, anak tersebut tetap diam dan tidak menjawab pertanyaan dari peneliti.

Ada beberapa dari 7 orang anak yang hanya diam pada kelas eksperimen, dihari kedua peneliti melakukan penerapan seperti hari pertama, saat melakukan penerapan peneliti sering melakukan tanya jawab pada anak tentang warna-warna apa saja yang ada dalam percobaan pembuatan larutan pelangi tersebut, masih sama seperti hari pertama ada anak yag tetap diam dan jarang berbicara, peneliti sering berinteraksi dengan anak tersebut, dan hanya beberapa pertanyaan saja yang dapat ia jawab dengan benar. Selanjutnya pada hari ke tiga peneliti melakukan penerapan kembali, karna mengingat hanya ada beberapa anak yang belum sepenuhnya mengenal berbagai warna, maka peneliti melakukan tanya jawab dengan beberapa anak tersebut, sangat mengalami peningkatan anak yang awalnya hanya diam dan tidak dapat menjawab di hari ketiga penerapan ia bisa menjawab berbagai warna yang ditanyakan oleh peneliti. Sedangkan pada kelas kontrol peneliti melakukan tanya jawab hanya dengan menggunakan kertas warna, peneliti hanya memperlihatkan kertas warna pada anak dan menanyakan warna kertas tersebut. Hanya beberapa anak yang bisa menjawab. Penerapan juga dilakukan selama 3 hari.

Kemampuan mengenal warna pada anak usia 4-5 tahun dalam hal menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna masih kurang. Saat guru meminta anak menunjuk warna kuning, anak masih menunjukkan 2 warna yang berbeda yaitu warna kuning dan oranye. Kemampuan anak dalam menyebutkan warna, yang seharusnya adalah warna oranye disebut warna merah, begitu sebaliknya yang sebenarnya warna merah disebut warna oranye. Beberapa anak dalam mengelompokkan warna merah masih belum tepat yang seharusnya mengelompokkan 3 warna merah, mengambil 2 merah 1 oranye, yang seharusnya mengambil 3 warna hijau mengambil 1 warna hijau 1 warna kuning dan 1 warna biru. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna masih lemah. Anak dalam menunjuk, menyebutkan, dan mengelompokkan benda sesuai warna belum mampu melakukan sesuai indikator pencapaian perkembangan.

Untuk itu guru memberikan stimulasi pada anak usia 4-5 tahun sesuai dengan kegiatan-kegiatan pengenalan warna di TK. Kegiatan pengenalan warna tersebut, seperti menggunakan kegiatan finger painting, menempel, melipat, mengecap, dan melukis. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat membantu guru dalam memperkenalkan warna pada anak karena kegiatan tersebut sangat kaya akan warna-warna yang terdapat pada cat, krayon, dan kertas melalui penggunaan media pada kegiatan pengenalan warna tersebut. Anak usia 4-5 tahun berada pada tahap kedua yaitu Pra-oprasional, dimana pada tahap ini ciri pokok perkembangan praoperasional adalah pada penggunaan simbol atau bahasa tanda dan mulai berkembangnya konsep-konsep intuitif. Anak usia 4-5 tahun berada dalam tahap praoprasional yang mana salah satu perkembangan anak melalui simbol-simbol

seperti mengenalkan kosep dasar pengetahuan salah satunya menggunakan kegiatan dengan media yang kaya akan warna-warna yang menarik. Selain penuh dengan warna-warna kegiatan-kegiatan tersebut sangat tepat digunakan dalam memperkenalkan warna karena sangat menarik untuk anak dan sesuai dengan perkembangan anak usia 4-5 tahun. Oleh sebab itu sangat tepat jika kegiatankegiatan pengenalan warna di atas dijadikan sebagai media dalam menstimulasi kemampuan mengenal warna pada anak usia 4-5 tahun.

Berdasarkan hasil analisis akhir data menggunakan *Rum-test* Hasil pembahasan kelas kontrol (pretest) dan kelas eksperimen (postest) yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terbukti terjadinya peningkatan pengaruh penerapan metode eksperimen terhadap kemampuan mengenal warna pada anak usia 4-5 tahun melalui pembuatan larutan pelangi di RA Plus Ja-alHaq Kota Bengkulu. Pada kelas eksperimen (postest) mengalami peningkatan lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol (pretest), kelas eksperimen mengalami peningkatan 71,42% dari hasil pretest sebelumnya 57,14% dengan pemberian perlakuan pembuatan larutan pelangi mengalami kestabilan tetap 78,57%. ini dapat disimpulkan bahwa penerapan pembuatan larutan pelangi berpengaruh terhadap kemampuan mengenal warna pada anak usia 4-5 tahun di RA Plus Ja-alHaq Kota Bengkulu.

⁴¹ Asri Budiningsih. *Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 37

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan bahwa data akhir menggunakan *Run-test* yang menunjukkan hasil penelitian pembuatan larutan pelangi terhadap kemampuan mengenal warna pada anak usia 4-5 tahun di RA Plus Ja-alHaq Kota Bengkulu. Maka dapat disimpulkan bahwa: terdapat pengaruh penerapan metode eksperimen terhadap kemampuan mengenal warna pada anak usia 4-5 tahun melalui pembutan larutan pelangi. Hal ini dapat dilihat dari hasil pretest dan postest kelas ekperimen dan kontrol, pengaruh pembuatan larutan pelangi terhadap kemampuan mengenal warna pada anak kelas eksperimen mengalami kenaikan 71,42% dari hasil sebelumnya 57,14% dan meningkat pada hari berikutnya yaitu 78,57%.

B. Saran

Berdasarkan tinda lanjut dari penelitian ini dapat beberapa saran, diantaranya sebagai berikut :

1. Lembaga sekolah

Hendaknya tidak memperhatikan proses belajar mengajar dan meningkatkan potensi guru dan siswa sehingga ouput yang dihasilkan ialah output yang mampu berkompetensi didalam dunia pendidikan.

2. Guru

Hendaknya melakukan inovasi baru dalam pembelajaran baik dalam penggunaan model, strategi, metode dan teknik. Dengan adanya inovasi tersebut maka diharapkan dapat meningkatkan kualitas sekolah agar menjadi lebih baik lagi.

3. Siswa

Bagi siswa diharapkan untuk dapat aktif dalam belajar dan siswa harus lebih serius dalam belajar kelompok untuk mengikuti pelajaran dengan tertib.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar Saifudin. 2000. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Al-Maqqasary Ardi, *Proses Terjadinya Pelangi*, artikel diakses 30 Maret 2018 dari
- Cheshire Gerad. 2008. *Cahaya dan Warna*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Crain, William. 2007. Teori Perkembangan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Eka Meliawati, Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Metode Eksperimen Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di KB Melatih Putih Jetis Bantul, artikel diakses pada 30 Maret 2018 darihttp.//jurnal.uny.ac.idjurnal/index.php./article/view/2235
- Esvandiari, 2005, Jago Kimia SMU, Jakarta: Puspa Swara
- Goldberg, David. 2004. Kimia Untuk Pemula. Bandung: Erlangga
- Herninda, Langkah-langkah Metode Eksperimen Pada AUD, artikel diakses pada 30 Maret 2018
- Dari http://jurnalMetodeeksperimen.ac.id/jurnal/index.php./article/view/21
- Hesti Hernia, *Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK SEGUGUS III Kecamatan Panjatan Kabupaten Pulon Progo*, artikel diakses pada 30 Maret 2018 http://unj.ac.idjurnal./index.php./article/view/2223
- Indrawati.TT. Mari Belajar Kimia.Jakarta: Atrha Rivera
- Jahja Yudrik, 2011, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana
- Kasmiati, Meingkatkan Kemampuan Anak Mengenal Warna Melalui Eksperimen Di Kelompok A TK Pertiwi Palu, artikel diakses pada 30 Maret 2018 http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bungamputi/article/view/2225
- Lutfih Nurul Rosiyah, *Teori Pembelajaran*, artikel diakaes06 Februari 2019https://www.academia.edu/6646048/Jurnal_Belajar_III_teori_belajar
- Mutlah Diana, 2012, Psikologi Bermain Anak Usia Dini, Jakarta: Kencana
- Moealichatoen, 2004, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA

- Mardalis, 2010, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Margono, 2009, Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta: RINEKA CIPTA
- Nicholos Sue, 2001, Intisari Ilmu Cuaca, Jakarta: Erlangga
- Oviana, Metode Eksperimen, artikel diakses pada 06 Februari 2019 https://media.neliti.com/.../81695-ID-penggunaan-metode-eksperimen-pada-pembel.pdf
- Oxlade Chris, Anita Ganeri, 2001, Ensiklopedia Mini Sains, Bandung: Erlangga
- Ruskandar Acep, 2013, *Indahnya Pelangi Ciptaan Tuhan*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Riaayu Ningsih, *Kemamuan Mengenal Warna*, artikel diakses 06 Februari 2019 http://jurnal.uny.ac.idjurnal/index.php./article/view/pdf
- Riyanto Yatim, 2010, Metodologi Penelitian Pendidikan, Surabaya: SIC
- Siti Sifa , 2014, Metode Belajar Pembelajaran, Bandung: Bumi Siliwangi
- Susanto Ahmad, 2017, Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta: Bumi Aksara
- Susanto Ahmad, 2011, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP
- Suparno Paul, 2001, Teori Perkembangan Penelitian Piaget, Yogyakarta: KANISUS
- Surna Nyoman, Olga Pandeirot, 2014, *Pisikologi Pendidikan 1*, Bandung: Erlangga
- Suyadi, 2014, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini, dalam Kajian Neurosains*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Suyadi, Maulidya, 2015, Konsep Dasar PAUD, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Sunardi, *Metode Pembelajaran*, artikel diakses pada 06 Februari 2019 *digilib.unila.ac.id/627/3/Bab%202.pdf*
- Sugiyono, 2010, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantittif, dan R&D, Bandung: Alfabeta
- Upton Penney, 2012, Psikologi Perkembangan, Bandung: Erlangga
- Walker Denise, 2008, Asam dan Basa, Bandung: Tiga Serangkai